LEMBAR INFORMASI

Edisi 4: Maret 2017

foto: World Agroforestry Centre (ICRAF)/Dienda CP Hendrawan

Kelompok Belajar Pembibitan dan Pengelolaan Kebun

Pendahuluan

Salah satu penyebab rendahnya produktifitas pertanian adalah kurangnya pengetahuan tentang bibit dan pengolahan lahan, termasuk di antaranya pengaturan jarak tanam, pemangkasan, pencangkokan, dan pembuatan kompos. Melalui program Smart Tree-Invest, World Agroforestry Centre (ICRAF) berusaha membantu petani di Kabupaten Buol, Sulawesi Tengah, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam hal pembibitan dan pengelolaan kebun.

Pendekatan yang digunakan adalah pembentukan dan pembinaan kelompok pembibitan dan pengelolaan kebun. Pendekatan ini dilaksanakan selama satu tahun di delapan desa yang menjadi lokasi program Smart-Tree Invest yaitu di Desa Kokobuka, Lomuli, Air Terang, Balau, dan Boilan di Kecamatan Tiloan, serta Taat, Matinan, dan Lokodidi di Kecamatan Gadung.

Berbeda dengan kelompok kegiatan pertanian yang sudah lama dikenal, kelompok belajar pembibitan dan pengelolaan kebun ini diarahkan agar mampu melaksanakan kegiatan secara swadaya. Program Smart-Tree Invest hanya memberikan penyuluhan dan menyediakan perlengkapan yang sulit diperoleh di sekitar lokasi, sementara kelompok menyediakan sendiri lahan dan peralatan yang diperlukan, serta mendedikasikan waktu dan tenaga mereka untuk kegiatan.

Melalui kegiatan kelompok belajar ini, para petani diharapkan dapat menjadi agen perubahan untuk menciptakan kondisi lingkungan dan kesejahteraan yang lebih baik.

Tahapan Program

1. Inisiasi: Pembentukan Kelompok dan Penentuan Komoditas Prioritas

Warga yang berprofesi sebagai petani, baik laki-laki maupun perempuan, diundang mengikuti pertemuan pembentukan kelompok. Pertemuan diawali dengan penjelasan tentang konsep kegiatan kelompok

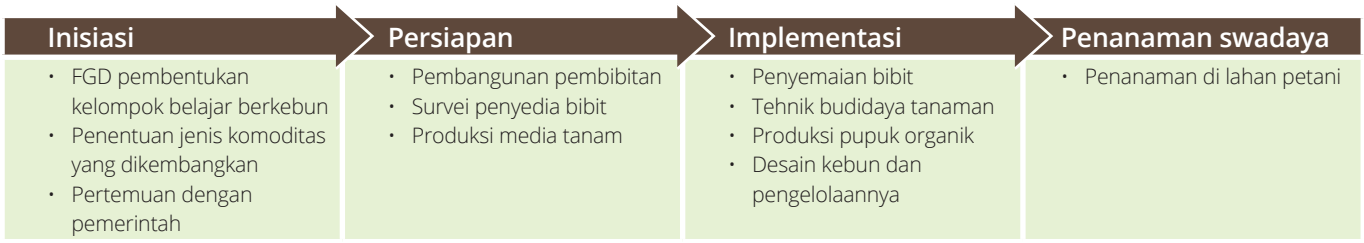

Gambar 1. Skema program kelompok belajar pembibitan dan pengelolaan kebun

pembibitan pengelolaan kebun oleh fasilitator dari ICRAF dilanjutkan dengan pembentukan pengurus kelompok (ketua dan sekretaris) dengan disaksikan Kepala Desa atau Sekretaris Desa. Pada pertemuan ini, disepakati pula lokasi lahan pembibitan, serta jadwal kegiatan kelompok.

Tabel 1. Jumlah anggota kelompok belajar dan komoditas prioritas tiap desa

Desa	Jumlah anggota		Komoditas prioritas
	Laki-laki	Perempuan	
Kokobuka	26	4	Coklat, lada, durian, nilam, manggis
Lomuli	20	10	Pala, coklat, cengkeh, durian, lada
Air Terang	20	10	Cengkeh, pala, karet, durian, lada
Balau	20	10	Durian, pala, cengkeh, coklat, merica
Boilan	20	10	Cengkeh, coklat, lada, durian, kelapa
Taat	15	15	Coklat, cengkeh, pala, lada, durian
Matinan	20	10	Cengkeh, coklat, kelapa, pala, durian
Lokodidi	20	10	Cengkeh, pala, lada, coklat, kopi

Tabel 2. Jumlah anggota kelompok belajar dan komoditas prioritas tiap desa

Desa	Metode seleksi anggota	Metode pemilihan ketua dan sekretaris
Boilan (Tani Maju)	Sukarela	Sukarela
Air Terang (Kuonoto)	12 dusun di Air Terang, masing-masing menunjuk 2 wakil, 6 anggota lain ditunjuk oleh peserta pertemuan	Sukarela
Balau (Mogu Maju)	Sukarela	Dipilih lewat pemungutan suara
Lomuli (Mopo Teetu)	Sukarela	Musyawarah mufakat
Kokobuka (Tani Mandiri)	Semua peserta FGD menjadi anggota, kecuali satu orang yang mengundurkan diri	Dipilih lewat pemungutan suara
Taat (Mokopio)	Semua peserta FGD otomatis menjadi anggota	Musyawarah mufakat
Matinan (Sukamaju)	Semua peserta FGD otomatis menjadi anggota	
Lokodidi (Mopo Teetu Hati)	Sebagian sukarela, sebagian ditunjuk Kepala Desa	Cengkeh, pala, lada, coklat, kopi

Gambar 2. Pertemuan untuk Menentukan Pengurus dan Anggota Kelompok

Setiap kelompok di masing-masing desa beranggotakan maksimal 30 orang (laki dan perempuan berusia di atas 17 tahun). Untuk setiap kelompok, ICRAF menyediakan dua pendamping petani (fasilitator) yang akan mendampingi selama kegiatan berlangsung.

Masing-masing kelompok di tiap desa menyelenggarakan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan tujuan menentukan komoditas pohon prioritas yang akan ditanam. Di awal proses FGD, fasilitator dari ICRAF memberikan penjelasan tentang manfaat agroforestri, pertanian berbasis pohon (kebun campur), serta tahapan-tahapan yang akan dilalui dalam menentukan komoditas prioritas.

2. Persiapan: Pembangunan Pembibitan, Survei Penyedia Bibit, Produksi Media Tanam

ICRAF memfasilitasi kelompok belajar ini dengan beberapa perlengkapan dasar, antara lain jaring pagar, paranet untuk atap pembibitan, polybag, dan biji untuk dijadikan bibit.

Selebihnya, kelompok menyiapkan sendiri rangka pembibitan yang terbuat dari bambu, media tanam, pupuk, dan pestisida, memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar.

Selama proses berlangsung, ICRAF juga mengajak anggota kelompok berkunjung ke petani-petani yang sudah berhasil sekaligus membeli biji beberapa komoditas prioritas seperti coklat, pala, dan merica untuk dipakai dalam praktek pembibitan. Biji durian dibeli di warung-warung durian pinggir jalan.

Penyediaan media tanam dilakukan sendiri oleh anggota kelompok. Media tanam berupa tanah dicampur dengan sekam yang diambil dari penggilingan padi terdekat. Pupuk yang digunakan juga diperoleh dari hasil produksi sendiri.

Pembersihan lahan

Pembuatan Bedeng

Pemagaran

Pemasangan Pelindung

Gambar 3. Gotong royong pembangunan lahan pembibitan

3. Implementasi: Penyemaian Bibit, Teknik Budidaya Tanaman, Produksi Pupuk Organik, Disain Kebun dan Pengelolaannya

Biji yang sudah dikumpulkan kemudian dibawa pada saat kelompok bertemu untuk belajar proses pembibitan. Persiapan penyemaian termasuk pencucian (durian), proses fermentasi dan pencucian (coklat), serta proses pengasahan (pala). Setelah siap, biji disemai di dalam bak semai atau langsung di dalam polybag.

Terkait dengan teknik budidaya tanaman, para anggota kelompok belajar beberapa teknik perbanyakan tanaman seperti sambung samping dan sambung pucuk.

Untuk melakukan sambung pucuk dan sambung samping, bagian batang dari tanaman yang akan disambung harus sudah cukup kuat namun tidak terlalu besar untuk ditempel. Proses sambung pucuk dan sambung samping ini juga memerlukan tahapan pengambilan *entres* (batang atas) yang berkualitas.

Untuk pelatihan pembuatan pupuk organik, yang menjadi kegiatan kelompok adalah praktek pembuatan pupuk kompos (bokashi) dan pupuk organik.

Produksi pupuk kompos memerlukan daun gamal, rerumputan, kotoran ternak, dedaunan, gula merah, dan EM4 yang dicampur dan ditutup dengan terpal selama beberapa minggu. Untuk pembuatan pupuk cair, bahan yang digunakan juga didapat dari sekitar seperti buah-buahan yang hampir busuk, sampah organik dapur, gula merah, kotoran ternak, dan EM4.

Terkait dengan disain kebun dan pengelolaannya, pertama-tama anggota kelompok diberi gambaran tentang jarak tanam yang tepat untuk penanaman komoditas yang ada. Mereka juga belajar tentang cara membuat lubang tanam yang tepat, konsep cahaya, naungan, dan siklus nutrisi.

Gambar 5. Penyemaian biji durian yang sudah dibersihkan

Selain itu, dipelajari pula komposisi gabungan tanaman apa saja yang cocok serta jarak terhadap satu sama lain. Ilustrasi dan disain kebun dirancang lalu dipraktekkan dalam penanaman swadaya.

Teknik-teknik pengelolaan kebun seperti pemangkasan, pemberian pupuk, pemberian pestisida, dan juga pemanenan dipraktekkan di kebun para anggota.

Gambar 4. Anggota kelompok sedang bekerja menyiapkan media tanam.

Gambar 6. Anggota kelompok belajar mengidentifikasi batang tanaman untuk dijadikan entres

Gambar 7. Seorang petani belajar teknik sambung

Gambar 8. Proses pembuatan pupuk organik

4. Penanaman Swadaya: Penanaman di Lahan Petani

Pada kenyatannya, tidak semua bibit yang disiapkan dapat tumbuh dengan bagus. Ada bibit yang sambungannya berhasil, ada juga yang mati. Para anggota perlu melakukan penyulaman atau menyambung ulang bibit yang belum tumbuh baik.

Bila sudah berhasil mengembangkan dengan pembibitan, maka di akhir keseluruhan kegiatan, bibit-bibit yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi "modal" berkelanjutan yang akan ditanam di kebun masing-masing anggota sesuai dengan desain yang telah dibuat.

PENGALAMAN ANGGOTA KELOMPOK

Manfaat Mengikuti Kegiatan Kelompok Belajar Pembibitan dan Pengelolaan Kebun

Pak Hasan adalah seorang petani dari Desa Kokobuka yang memiliki kebun coklat seluas sekitar 1 hektar. Sebelum mengikuti kegiatan kelompok belajar, Pak Hasan biasanya merawat tanaman coklatnya dengan pupuk kimia dan pestisida semprot berharga mahal.

Setelah bergabung dalam kegiatan kelompok belajar, Pak Hasan mulai menggunakan pupuk organik atau kompos buatan sendiri sehingga pengeluaran untuk pembelian pupuk dan pestisida kimia berkurang banyak. Coklat tumbuh subur.

Pak Hasan juga belajar dan lalu mempraktikkan pemangkasan untuk memastikan cahaya matahari dapat mencapai seluruh tanaman. Sebelumnya, Pak Hasan tidak pernah melakukan pemangkasan karena takut coklatnya mati. Setelah melakukan pemangkasan, bunga pada coklat bermunculan dan hamanya berkurang.

Kini, produksi kebun coklat Pak Hasan bisa mencapai 1 ton lebih. Padahal sebelumnya, maksimal 600 kg saja.

Pak Nursal adalah petani dari Desa Air Terang. Ia mempunyai kebun coklat yang kurang produktif. Ternak miliknya dibiarkan berkeliaran mengganggu pertumbuhan tanaman. Pak Nursal juga menanam coklat terlalu rapat di beberapa bagian kebun. Di bagian lain, malah terlalu jarang. Selain itu, ternaknya dibiarkan berkeliaran di kebun.

Setelah bergabung kelompok belajar, Pak Nursal menjadi tahu bahwa tanaman coklat bisa disisipi merica sebagai komoditas tambahan dan serai sebagai tanaman anti hama. Hal tersebut lalu dipraktikkan Pak Nursal di kebunnya.

Gambar 9. Kiri: Pak Hasan sedang mengamati pohon coklat yang tumbuh baik. **Kanan:** Pak Nursal sedang menunjukkan desain kebunnya kepada Tim ICRAF

Yang pertama kali dilakukan adalah membuat kandang untuk ternak-ternaknya. Kemudian, coklat yang terlalu rapat ditebang sebagian. Selanjutnya, Pak Nursal membuat bibit merica di rumahnya dan kemudian ditanam di antara pohon coklat dengan memanfaatkan pohon gamal yang ada di sekitar rumahnya sebagai tajur untuk merica.

Pupuk yang ia gunakan sebagian diproduksi sendiri. Saat ini kebunnya belum menuai hasil, tetapi desainnya sudah sangat baik dan tinggal menunggu waktu untuk berbuah.

Ternak yang sudah dikandangkan tidak akan mengganggu perkembangan bibit yang masih kecil. Selain itu, dengan pengandangan, kotoran ternak dapat dikumpulkan untuk membuat pupuk kompos dan organik cair.

Lembar Informasi Smart Tree-invest | Edisi 4: Maret 2017

Penulis Dienda CP Hendrawan, Umar, Firman, Lisa Tanika, Sacha Amaruzaman, Betha Lusiana
Editor Aunul Fauzi | **Tata Letak** Riky M Hilmansyah

Informasi lebih lanjut: Lisa Tanika (l.tanika@cgiar.org)

World Agroforestry Centre (ICRAF)
Southeast Asia Regional Program
Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang, Bogor 16115
PO Box 161, Bogor 16001, Indonesia
Tel: +62 251 8625415; Fax: +62 251 8625416
www.worldagroforestry.org/region/southeast-asia
blog.worldagroforestry.org

ICRAF Buol Sulawesi Tengah
Jl. Syarif Mansur No. 42, RT-01/RW-01
Leok II, Kecamatan Biau, Kabupaten Buol
94563, Sulawesi Tengah
Phone: +62 8111 9762 66